

STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN LANSKAP AGROFORESTRI DI SEKITAR SUB DAS WAY BESAI, PROVINSI LAMPUNG

(STUDY OF COMMUNITY PERCEPTION ON AGROFORESTRY LANDSCAPE MANAGEMENT IN WAY BESAI SUB WATERSHED, LAMPUNG PROVINCE)

Christine Wulandari¹⁾

ABSTRACT

The narrowness of the average land that belongs to the community (<0.3 ha per household) is one cause of increasing critical land and forest in Way Besai Sub Watershed, Lampung Province. One solution to overcome this problem is application of agroforestry landscape management or application of agroforestry systems at the landscape scale. It system could be: (a) maintain the physical properties and soil fertility, (b) maintain the hydrological functions of the region, (c) maintain a reserve of carbon, (d) reduce greenhouse gas emissions, and (e) maintaining biodiversity. Research results at Tri Budi Syukur village, West Lampung, in June 2010 found that respondents who have a good level of perception towards agroforestry landscape management as much as 42.07%, moderate perception was 28.28% and 29.65% respondents have low level of perception. Based on this research had known that very significant factors were land size, education and the amount of training; income was significant factor, and age and occupation concluded as not significant factors.

Keywords : Critical lands, perception, agroforestry landscape.

ABSTRAK

Sempitnya rata-rata kepemilikan lahan pertanian di wilayah tersebut < 0,3 ha per orang adalah salah satu penyebab meningkatnya areal lahan dan hutan kritis pada lanskap Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Besai. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan di aplikasikannya pengelolaan lanskap agroforestri atau aplikasi sistem agroforestri pada skala lanskap karena: (a) memelihara sifat fisik dan kesuburan tanah, (b) mempertahankan fungsi hidrologi kawasan, (c) mempertahankan cadangan karbon, (d) mengurangi emisi gas rumah kaca, dan (e) mempertahankan keanekaragaman hayati. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di kampung Tri Budi Syukur, Lampung Barat pada bulan Juni 2010 diketahui bahwa masyarakat yang mempunyai level persepsi baik terhadap pengelolaan lanskap agroforestri sebanyak 42,07 %, persepsi sedang 28,28% dan persepsi buruk 29,65%. Berdasar-kan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan, pendidikan dan jumlah pelatihan adalah faktor berbeda sangat nyata; pendapatan adalah faktor yang berbeda nyata. Adapun faktor umur dan jenis pekerjaan adalah faktor yang tidak berbeda nyata.

Kata kunci : Lahan kritis, persepsi, lanskap agroforestri.

PENDAHULUAN

Berbagai macam lanskap, penggunaan lahan, dan penutupan lahan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat sebagai akibat dari faktor perekonomian, kependudukan, dan kebijakan, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi dan politik. Perkembangan ekonomi dan berbagai infrastruktur telah menghubungkan berbagai wilayah, mulai dari pegunungan, dataran rendah sampai dengan wilayah perbatasan Indonesia.

Keterhubungan ekonomi, sosial, dan biofisik di dalam lanskap merupakan sumber untuk kemampuan masyarakat dalam menyediakan keamanan pangan, mata pencarian, dan jasa lingkungan untuk masyarakat luas. Oleh karena itu, fungsi dari keseluruhan lanskap menjadi penting untuk dipahami (Arifin *et al.*, 2008).

Masalah degradasi lingkungan yang terjadi sering kali berpangkal pada komponen manusia. Pertumbuhan penduduk yang cepat menyebabkan meningkatnya berbagai kebutuhan hidup. Perbandingan jumlah penduduk tidak seimbang dengan luasan lahan pertanian, keterbatasan lapangan kerja, dan minimnya pendapatan. Keadaan tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk

¹⁾Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandarlampung 35145.
Penulis Korespondensi : chs_wulandari@yahoo.co.uk

merambah hutan, menggunakan lahan marjinal untuk lahan pertaniannya dengan mengabaikan kaidah-kaidah konservasi lingkungan. Hal ini menyebabkan meningkatnya areal lahan kritis pada suatu lanskap seperti yang terjadi pada lanskap Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Besai.

Sub DAS ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Way Tenong dan Kecamatan Sumberjaya dan sekitar 86% penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Apabila areal non kawasan hutan (juga disebut Areal Peruntukan Lain atau APL) seluas 25.743 hektar (ha) dianggap sebagai lahan pertanian, maka kepadatan agraris Sub DAS Way Besay adalah 3 orang per ha. Dengan kata lain, rata-rata kepemilikan lahan pertanian di wilayah tersebut < 0,3 ha per orang. Sempitnya pemilikan lahan menyebabkan tekanan terhadap lahan sangat tinggi dan luasan lahan kritis terus meningkat (SCBFWM, 2010).

Lahan-lahan kritis di Sub DAS Way Besai yang pada mulanya adalah lahan hutan merupakan lahan yang memiliki kesuburan tanah yang rendah, siklus nutrisi yang berjalan cepat pada ekosistem hutan, lingkungan yang cocok bagi pertumbuhan vegetasi pohon, curah hujan tinggi, dan tanah yang mudah tererosi. Suatu pola pertanaman antara tanaman semusim dan tanaman tahunan dapat didesain untuk mendapatkan keadaan yang optimal dalam usaha tani yang dilakukan pada lahan kritis (Riyanto dan Riyanto, 1981). Pola pertanaman yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu sistem agroforestri, yaitu agroforestri sederhana. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini, agroforestri tidak hanya terbatas pada kombinasi tanaman semusim dan tanaman tahunan saja, tetapi juga dapat dikombinasikan dengan hewan ternak bahkan dengan ikan dan lebah madu. Kombinasi berbagai jenis tanaman semusim, tanaman tahunan, hewan ternak, lebah madu dan ikan merupakan sistem agroforestri kompleks. Pada bentang lahan, bentuk-bentuk kombinasi ini terdapat dalam berbagai tipe penutupan dan penggunaan lahan dengan pola tanam monokultur maupun campuran dan disebut dengan lanskap agroforestri. Lanskap agroforestri terbagi menjadi dua sistem penutupan dan penggunaan lahan yaitu sistem penutupan dan penggunaan lahan tersegregasi dan terintegrasi.

Tujuan dari penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lanskap agroforestri di Sub DAS Way Besai adalah: (1.) untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat, dan (2.) menganalisa faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap tingkatan persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforestri.

BAHAN DAN METODE

Populasi penelitian ini adalah petani sebagai kepala keluarga yang berusaha taninya di dataran tinggi, melakukan pengelolaan sumberdaya hutan, bertempat tinggal di tepi hutan dan memiliki interaksi serta ketergantungan terhadap keberadaan hutan lindung di Kampung Tri Budi Syukur, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2010.

Sampel ini adalah responden yang merupakan bagian dari populasi terpilih. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan jumlah sampel yang diambil di lokasi penelitian. Dengan demikian sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 112 sesuai dengan batas minimum (10%) dari jumlah total KK yaitu 1.166 Kepala Keluarga atau KK (Zainudin, 2010).

Rancangan penelitian ini ialah deskriptif korelasional. Pengujian dilakukan dengan cara menganalisis hubungan pengaruh antar variabel di dalam model, melalui pengujian statistik regresi linier berganda. Peubah-peubah yang diamati dalam peubah bebas yakni umur, jenis pekerjaan, pendidikan, jumlah pelatihan, pendapatan, luas lahan garapan, dengan Y (peubah terikat) adalah persepsi. Untuk mengetahui persepsi masyarakat digunakan analisis statistik dengan memakai Skor T untuk mengubah skor mentah dari kuesioner yang menggunakan Skala Likert. Berdasarkan Skor T tersebut dilakukan penggolongan Persepsi Baik, Buruk (rendah) dan Sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adjat dalam Budiono (2006) menyatakan persepsi sebagai suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra. Menurut Sarwono (1999) perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lainnya disebabkan oleh: (1) perhatian ; rangsangan yang ada disekitar dan tidak ditangkap sekaligus tetapi hanya memfokuskan pada satu atau dua obyek saja. (2) set ; adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul, misalnya seorang pelari siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar pistol disaat ia harus berlari. (3) kebutuhan ; kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap akan mempengaruhi persepsi

orang tersebut. (4) sistem nilai; seperti adat-istiadat, kepercayaan, yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. (5) ciri kepribadian misalnya watak, karakter, kebiasaan akan mempengaruhi pula persepsi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat yang mempunyai persepsi baik sebanyak 42,07 %, persepsi sedang 28,28% dan persepsi buruk 29,65%. Sesuai dengan pendapat Sarwono (1999), berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat yang berpendidikan sedang dan rendah pada umumnya mempunyai persepsi buruk. Sebaliknya masyarakat yang berpendidikan tinggi pada umumnya mempunyai persepsi baik.

Diketahui pula bahwa pendidikan dan jumlah pelatihan serta luas lahan merupakan faktor-faktor yang pengaruh sangat nyata terhadap persepsi masyarakat. Hasil ini sama dengan hasil penelitian tentang persepsi oleh Castillo (1979) terkait dengan pengembangan suatu proyek di suatu wilayah, dan Wulandari (1999) yang meneliti tentang Kelestarian Agroforestri di Pekarangan. Hasil serupa juga didapat oleh Doviyanti *et al.*, (2010) yang meneliti tentang Studi Partisipasi Masyarakat yang dilakukan di areal program Model DAS Mikro (MDM) Air Sengak, Provinsi Bengkulu dan hasil penelitian Zainuddin (2010) tentang Persepsi Masyarakat terhadap kebijaksanaan pembangunan berkelanjutan di Provinsi Jambi.

Khusus untuk faktor luas lahan yang merupakan faktor berbeda sangat nyata terhadap persepsi dapat dijelaskan secara tersendiri karena menurut Geist dan Lambin (2002) faktor ini merupakan salah satu *underlying driving forces* terkait dengan terus meningkatnya konversi lahan akibat dinamika populasi di suatu wilayah. Adanya luas lahan sebagai faktor yang berpengaruh sangat nyata merupakan hal yang mungkin terjadi di lapangan karena lanskap yang luas tentu akan terdiri dari berbagai kondisi lahan dan kelerengan dan akan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menanam semakin banyak jenis tanaman. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kim (1985) dan Asdi (1996) bahwa lahan yang luas akan berpengaruh terhadap persepsi dan perilaku masyarakat dalam mengelola lahan termasuk pemakaian teknologi pengelolannya.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendapatan berbedanyata terhadap persepsi masyarakat dalam aplikasikan lanskap agroforestri sebagaimana hasil penelitian Ngidlo (1990) terkait dengan tingkat adopsi teknologi agroforestri oleh masyarakat. Disisi lain, hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil Doviyanti *et al.*, (2010) untuk faktor pendapatan. Perbedaan hasil

dapat terjadi karena yang dilakukan Doviyanti *et al.* (2010) adalah dalam skema program model DAS mikro (MDM) sehingga pendapatan yang diperoleh berasal dari luasan yang terbatas sedangkan penelitian ini skalanya sangat luas yaitu merupakan bentang alam (lanskap).

Adapun umur dan jenis pekerjaan disimpulkan sebagai faktor yang berpengaruh tidak nyata. Faktor jenis pekerjaan yang tidak berbedanyata terhadap persepsi merupakan hasil yang sama dengan kesimpulan hasil penelitian Zainuddin (2010) di Jambi. Sedangkan persamaan dengan hasil penelitian Doviyanti *et al.*, (2010) adalah pada faktor umur yang berpengaruh tidak nyata terhadap persepsi dan partisipasi. Hal ini dapat terjadi karena 90% responden adalah petani dan lahan dikerjakan oleh semua anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian maka perlu adanya peningkatan jumlah pelatihan dan pendidikan termasuk peningkatan jenis-jenis pelatihan. Kedua faktor ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri karena merupakan faktor yang berbedanyata sehingga peningkatan keduanya diharapkan akan dapat meningkatkan persepsi masyarakat. Kondisi ini sangat beralasan karena menurut Budiono (2006) persepsi adalah suatu proses psikologis seseorang yang diartikan sebagai : (1) proses pengamatan, pencarian, penerimaan dan penafsiran tertentu, (2) merupakan proses berpikir yang menuntut kemampuan otak untuk dapat menafsirkan sesuatu dengan benar, (3) hasil interpretasi seseorang terhadap sesuatu.

Strategi implementasi faktor perluasan lahan dalam meningkatkan persepsi masyarakat hanya dapat dilakukan pada areal atau lahan hutan yang tidak dikelola dengan baik misal lahan alang-alang untuk menghindari konflik. Adanya strategi peningkatan pelatihan, pendidikan dan luas lahan maka diharapkan persepsi masyarakat dalam aplikasikan lanskap agroforestri dapat meningkatkan pendapatan.

KESIMPULAN

Masyarakat yang mempunyai persepsi baik sebanyak 42,07 %, persepsi sedang 28,28% dan persepsi kurang 29,65% terhadap pengelolaan lanskap agroforestri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan, pendidikan dan jumlah pelatihan adalah faktor berbeda sangat nyata sedangkan pendapatan adalah faktor yang berbeda nyata. Adapun faktor umur dan jenis pekerjaan adalah faktor yang tidak berbeda nyata. Diperlukan

strategi yang cermat dalam perluasan lahan, peningkatan pendidikan dan jumlah (serta jenis) pelatihan dalam rangka meningkatkan persepsi masyarakat untuk mengaplikasikan lanskap agroforestri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H., S, Suhardi, C Wulandari, Q Pramukanto dan Kaswato. 2008. Agroforestry Landscape Analysis in Mendalam River Basin, the Upper Stream of kapuas Watershed, West Kalimantan Province, Indonesia. Final Report of Indonesia Group. Indonesia: Indonesian Network for Agroforestry Education – SEANAFAE-ICRAF.
- Asdi, A. 1996. Sustainability of Food and Nutrition Diversification Project in West Sumatra, Indonesia. Disertasi University of the Philippines Los Banos (UPLB). Filipina. Tidak Dipublikasikan
- Asdak, C. 2007. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Castillo, E.R. 1979. Participation and Training Needs of RIC Members In Selected Municipalities of Ilocos Sur. Thesis Magister Scinece UPLB Filipina.
- Doviyanti, M., Wiryono, S. A. 2010. Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Program Pembangunan Areal MDM Air Sengak Kabupaten Bengkulu Tengah. Tesis Pasca Sarjana Universitas Bengkulu. Tidak dipublikasikan.
- FAO, 1990. Farming System Development, Guidelines for the Conduct of Training Course in Farming System Development. Food Agriculture Organization of The United Nations, Roma.
- Geist, H.J dan EF Lambin. 2002. *Proximate Causes and Underlying Driving Forces of Tropical Deforestation*. *Bioscience* 52:143–150.
- Hairiah, K., Widiyanto, D Suprayogo. 2008. Adaptasi dan mitigasi pemanasan global: bisakah agroforestri mengurangi resiko longsor dan emisi gas rumah kaca?. Di dalam: Supriyono, D Purnomo, Parjanto, editor. *Pendidikan Agroforestri sebagai Strategi Menghadapi Pemanasan Global*. Prosiding Seminar INAFE, Surakarta, 4 Maret. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.
- Ngidlo, R.T. 1990. *Factors Associated with the Farmer's Adoption of Agroforestry: a Study of Four Selected ISF Projects in Ifugao*. Thesis. UPLB. Filipina.
- Noordwijk, MV dan Sampurno, B. 2008. Deforestation and the Multiple Functions of Tropical Watersheds. Policy Brief of Alternative Slash and Burn (ASB) No. 8. Nairobi, Kenya.
- Kim, J.H. 1985. *Bio-physical Environments and Adoption of Modern Rice Varieties in Rain Fed Lowland of Cagayan Province, Philippines*. Disertasi UPLB. Filipina. Tidak Dipublikasikan.
- Pujowati, P. 2009. Rencana Pengelolaan Lanskap Agroforestri di Daerah Aliran Sungai Karang Mumus, Kalimantan Timur. Pasca Sarjana IPB. Tesis.
- Budiono, P. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Tepi Hutan dengan Perilaku Melestarikan di 12 Desa di Sekitar Hutan Lindung di Propinsi Lampung. Pasca Sarjana IPB. Disertasi.
- Riyanto, S dan Riyanto. 1981. Agroforestri dan Prospeknya di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Agroforestri dan Perladangan*. Jakarta: 20 Mei 1981.
- SCBFWM. 2010. Laporan Turun Lapang. BPDAS Way Sekampung Seputih. Lampung. Suyanto S, N Khususiyah. 2006. Imbalan Jasa Lingkungan untuk Pengentasan Kemiskinan. Bogor: *Jurnal Agro Ekonomi Kehutanan* 24(1):95-113.
- Sarwono. S.W. 1999. Psikologi Sosial, Individu, dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta. Penerbit Balai Pustaka.
- Wulandari, C. 1999. *Prediction of Sustainability of Various Home Garden in Lampung Province Indonesia Using AHP and Logit Modes*. Disertasi. UPLB. Filipina.
- Zainuddin, R. 2010. Persepsi masyarakat terhadap kebijaksanaan pembangunan berkelanjutan (studi kasus propinsi Jambi). Tesis Pasca Sarjana Universitas Jambi.
- Zulfarina. 2003. Persepsi dan Partisipasi Petani Terhadap Usaha Pertanian Konservasi: Studi Kasus Kelompok Pengelola Hutan Kemasyarakatan di kawasan Hutan Lindung Register 45 B, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Thesis IPB. Bogor. Tidak Dipublikasikan.